

ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

(Studi Kasus: Kota Balikpapan Tahun 2012-2016)

Rahmi Awalliyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone +62-274-387656

E-mail Penulis: amiawalliyah18@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the economic sectors with the potential to be developed as supporting economic growth in the City Balikpapan. The data is retrieved from BPS, mainly focusing on GDP of East Kalimantan and Balikpapan City from 2012 until 2016. The results of SLQ and DLQ show that the base sectors of Balikpapan City are manufacturing industry and education service, while the non base sectors are government administration, defense and compulsory social security, and manufacturing industry. The results of Shift-Share analysis show that the leading sectors of Balikpapan City is manufacturing industry, while the non-leading sector is the health services and social activities. On Klassen typology analysis show that advanced and fast-growing sectors of Balikpapan City is manufacturing industry, while the lagging sector is the government administration, defense and social security.

Keywords: *Leading Sector, Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, Typology Klassen, and SWOT.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Balikpapan. Dari hasil penelitian SLQ dan DLQ yang merupakan sektor basis adalah sektor Industri Pengolahan dan Jasa Pendidikan, sedangkan sektor non basisnya adalah sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan industri pengolahan. Hasil analisis Shift-Share yang termasuk sektor unggulan yaitu Industri Pengolahan, sedangkan sektor non unggulannya adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Pada analisis tipologi kelas yang termasuk sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor industri pengolahan, sedangkan sektor tertinggalnya yaitu sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Kata kunci: *Sektor Unggulan, Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, Tipologi Klassen, dan SWOT.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah beserta masyarakatnya bersama-sama mengelola sumberdaya yang ada dan melakukan mitra kerja dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja. Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil cara untuk pembangunan daerah dan mengembangkan serta memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada secara optimal (Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi dapat tercermin dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai jika pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan cukup tinggi, akan tetapi jika pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh suatu bangsa atau negara itu rendah maka akan memperlambat penyediaan berbagai sarana laju pembangunan ekonomi itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat mendorong perekonomian yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam pembangunan suatu Negara adalah ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan antar wilayah dapat terjadi di negara berkembang maupun negara maju. Meskipun suatu negara mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa negara tersebut masih mengalami ketimpangan antar wilayah. menurut hasil penelitian Bhakti (2016) adalah visi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadikan kawasan selatan sebagai halaman depan bagi pembangunan ekonomi daerah sudah mulai dicanangkan. Sebagai salah satu kecamatan yang terletak di kawasan selatan Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Tanjungsari memiliki berbagai potensi ekonomi, wisata, dan sumber daya mengingat letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan dilalui Jalan Jalur Lintas Selatan. Perekonomian lokal terbagi menjadi dua sektor, yakni basis dan non-basis. Aktivitas perekonomian pada sektor basis mampu mengeksport barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian sementara sektor non-basis hanya mampu menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di wilayah bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa makin banyak sektor basis di suatu daerah, makin bertambah pula arus pendapatan dari luar ke dalam daerah sehingga akan menaikkan permintaan akan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor non-basis, dan sebaliknya. Dalam hal ini, sektor basis memiliki peranan sebagai penggerak utama perekonomian wilayah melalui efek pengganda. Oleh karena itu, suatu daerah dapat

berkembang jika mampu memajukan sektor basisnya (Glasson, 1977), serta penanaman modal pada industri lokal sebagai hasil dari naiknya pendapatan industri sektor basis (Kadariah, 1985).

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran suatu fenomena sosial untuk dicari hubungannya. Ada pun, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi pustaka untuk memperdalam pemahaman konsep pengembangan kawasan dan dokumentasi data statistik terkini yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul dalam beberapa tahun terakhir. Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan meliputi analisis sektor dan subsektor ekonomi potensial melalui indikator turunan dari PDRB seperti pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan pendapatan per kapita penduduk Kecamatan Tanjungsari. Dalam hal ini, analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor perekonomian suatu wilayah jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah dengan cakupan lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi mana yang paling berpotensi untuk menjadi unggulan.

Metode *location quotient* (LQ) dibedakan menjadi dua, yakni: *static location quotient* (SLQ atau LQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ). Dasar penggunaan teknik LQ adalah teori ekonomi basis di mana ketika industri basis itu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah dan di luar daerah maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Masuknya arus pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi dan investasi sehingga pendapatan daerah dan kesempatan kerja ikut meningkat pada gilirannya. Ada pun, rumus penghitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Budiharsono, 2001):

$$SLQ = \frac{v_i/v_t}{v_i/v_t}$$

Keterangan :

v_i = PDRB sektor i di Kota Balikpapan pada tahun tertentu.

v_t = Total PDRB di Kota Balikpapan pada tahun tertentu.

v_i = PDRB sektor i di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun tertentu.

v_t = Total PDRB di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun tertentu.

Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut potensial, yakni dapat melayani pasar baik di dalam maupun di luar Kecamatan Tanjungsari. Semakin nilai LQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya (Cahyono dan Wijaya, 2014). Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan potensial di mana belum mampu memenuhi permintaan pasar di Kecamatan Tanjungsari. Jika nilai $LQ = 1$, sektor tersebut hanya mampu melayani pasar di Kecamatan Tanjungsari saja tanpa mampu memasarkan hasil sektor tersebut ke daerah lain. Analisis perkembangan SLQ yang dapat dilihat untuk sektor tertentu dengan waktu yang berbeda dengan melihat sektor tersebut mengalami penurunan atau mengalami kenaikan (Tarigan, 2009). Rumus dari DLQ antara lain:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_{ij})}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Keterangan:

g_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di Kota Balikpapan

g_j : rata-rata laju pertumbuhan di Kota Balikpapan

G_i : laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Kalimantan Timur

G : rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Timur

$IPPS_{ij}$: indeks potensi perkembangan sektor i di Kota Balikpapan

$IPPS_i$: indeks potensi perkembangan sektor i di Provinsi Kalimantan Timur

Nilai DLQ yang dihasilkan jika lebih dari 1, maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah lebih cepat jika dibanding dengan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Sebaliknya, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di daerah lebih rendah jika dibanding nasional secara keseluruhan. Penggabungan antara nilai SLQ dan DLQ dapat dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Ada pun kriteria yang digunakan sebagai berikut (Suyatno, 2000):

- a. Jika nilai LQ dan $DLQ > 1$, berarti sektor tersebut akan tetap menjadi basis baik sekarang maupun di masa datang.
- b. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, itu artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor basis menjadi non basis di masa datang.
- c. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor tersebut akan bergeser dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa datang.
- d. Jika nilai LQ dan $DLQ < 1$, maka sektor tersebut akan terus menjadi non basis baik saat ini maupun di masa datang.

Tabel 1. Sektor Gabungan SLQ dan DLQ

	DLQ	
SLQ		
	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	Unggulan	Prospektif
SLQ < 1	Andalan	Tertinggal

Sumber: (Widodo, 2006)

Analisis *shift share* merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi daerah yang dibandingkan dengan perekonomian nasional. Dalam hal ini, analisis *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja perekonomian Kota Balikpapan yang dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Analisis *Shift Share* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = Pergeseran (selisih) PDRB sektor i di daerah j Kota Balikpapan

N_{ij} = Komponen pertumbuhan regional pada sektor i di daerah j Kota Balikpapan

M_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional pada sektor i di daerah j Kota Balikpapan

C_{ij} = Komponen keunggulan kompetitif sektor i di daerah j Kota Balikpapan

Analisis tipologi klassen adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian daerah Kota Balikpapan. Tujuan menggunakan analisis ini adalah untuk mengetahui posisi sektor perekonomian Kota Balikpapan dengan memperhatikan sektor perekonomian di Provinsi Kalimantan Timur sebagai daerah referensi.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen

Kontribusi	Laju Pertumbuhan	
$S_{ki} > S_k$	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat	Kuadran II Sektor maju tetapi tertekan
	Kuadran III Sektor dapat berkembang atau Sektor potensial	Kuadran IV Sektor relative tertinggal

Sumber: (Sjafrizal, 2008)

Keterangan:

Si : laju pertumbuhan sektor ekonomi kota Balikpapan

S : laju pertumbuhan sektor ekonomi provinsi Kalimantan Timur

Ski : rata-rata kontribusi sektor di kota Balikpapan

Sk : rata-rata kontribusi sektor di provinsi Kalimantan Timur

Perumusan strategi pengembangan potensi sektor ekonomi di Kota Balikpapan dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Komponen-komponen SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 3. Matriks SWOT

Eksternal	Internal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)

Sumber: *Ghufron (2008)*

Keterangan:

- 1) Interaksi komponen-komponen kekuatan dengan peluang akan menghasilkan strategi S-O. Strategi S-O mengidentifikasi kekuatan apa saja yang dimiliki oleh pemerintah Kota Balikpapan untuk memanfaatkan semua peluang yang ada terkait pengembangan sektor ekonomi yang potensial di daerah ini.
- 2) Interaksi komponen-komponen kekuatan dengan ancaman akan menghasilkan strategi S-T. Strategi S-T mengidentifikasi kekuatan apa saja yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk menanggulangi semua ancaman yang ada terkait pengembangan sektor-sektor ekonomi.
- 3) Interaksi komponen-komponen kelemahan dengan peluang akan menghasilkan strategi W-O. Strategi W-O mengidentifikasi kelemahan apa saja yang perlu diperbaiki pemerintah daerah untuk dapat memanfaatkan semua peluang yang ada terkait dengan pengembangan sektor ekonomi di Kota Balikpapan.
- 4) Interaksi komponen-komponen kelemahan dengan ancaman akan menghasilkan strategi W-T. Strategi W-T disusun dengan meminimalkan kelemahan dalam menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *static location quotient* (SLQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ), terlihat bahwa Kota Balikpapan selama periode 2012-2014 memiliki delapan sektor unggulan dengan nilai SLQ dan DLQ lebih dari satu, yakni Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Jasa Pendidikan; Jasa lainnya. Dalam hal ini, delapan sektor tersebut merupakan sektor basis di masa sekarang maupun di masa datang. Sementara itu, Industri Pengolahan; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor prospektif sehingga sektor ini tidak mampu diharapkan di masa datang meskipun saat ini merupakan sektor basis. Ada pun sektor-sektor yang dikategorikan sebagai andalan yakni sektor pertanian, kehutan dan perikanan. Meskipun sektor tersebut belum dapat menunjang perekonomian di Kota Balikpapan di saat sekarang, sektor tersebut dapat dikembangkan untuk kemajuan ekonomi di masa datang. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib dikategorikan kurang prospektif atau tertinggal sehingga belum dapat menunjang perekonomian di Kota Balikpapan.

Tabel 4. Gabungan SLQ dan DLQ Kota Balikpapan (2012-2016)

Kriteria	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	<p>Unggulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan Listrik dan Gas 2. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Transportasi dan Pergudangan 5. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6. Real Estate 7. Jasa Pendidikan 8. Jasa Lainnya 	<p>Prospektif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan 2. Konstruksi 3. Informasi dan Komunikasi 4. Jasa Keuangan 5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
SLQ < 1	<p>Andalan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, kehutanan, dan Perikanan 	<p>Tertinggal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalan 2. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Dari alat analisis Shift-Share yang termasuk sektor unggulan Kota Balikpapan yaitu sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; dan sektor jasa pendidikan. Kemudian untuk sektor non unggulan Kota Balikpapan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa kesehatan dan kegiatan social; dan sektor jasa lainnya.

Tabel 5. Klasifikasi Sektor Unggulan dan Non Unggulan

Kategori / Lapangan Usaha	Klasifikasi Sektor			
	Rata-rata Rij	Rata-rata rin	(rij-rin)	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.53	5.17	-2.64	Non Unggulan
Pertambangan dan Penggalian	2.66	0.21	2.45	Unggulan
Industri Pengolahan	3.42	0.65	2.77	Unggulan
Pengadaan Listrik dan Gas	15.73	15.37	0.36	Non Unggulan
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.59	4.52	-1.93	Non Unggulan
Konstruksi	2.53	2.62	-0.09	Non Unggulan
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.03	3.63	0.4	Non Unggulan
Transportasi dan Pergudangan	6.23	5.37	0.86	Non Unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.48	6.64	-1.16	Non Unggulan
Informasi dan Komunikasi	8.67	8.95	-0.28	Non Unggulan
Jasa Keuangan	6.48	6.62	-0.14	Non Unggulan
Real Estate	5.91	6.17	-0.26	Non Unggulan
Jasa Perusahaan	2.59	3.41	-0.82	Non Unggulan
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.2	3.26	-0.06	Non Unggulan
Jasa Pendidikan	14.68	13.45	1.23	Unggulan
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.94	8.88	-3.94	Non Unggulan
Jasa Lainnya	4.05	6.55	-2.5	Non Unggulan

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen yang termasuk dalam kategori sektor maju adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan

Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, lalu sektor Jasa Pendidikan. Artinya sektor-sektor tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB di Kota Balikpapan dan menjadi sektor unggulan dengan harapan menjadi sektor yang terus berkembang dan mendorong perkembangan pembangunan daerah agar bisa membantu kontribusi PDRB Kota Balikpapan.

Tabel 6. Hasil Analisis Tipologi Klassen Kota Balikpapan (2012-2016)

Laju Pertumbuhan	Kontribusi	
	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$r_i > r$	Sektor Maju & Tumbuh Pesat: <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Listrik dan Gas - Industri Pengolahan - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor - Transportasi dan Pergudangan - Jasa Pendidikan 	Sektor Maju tapi Tertekan: <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Keuangan - Jasa Perusahaan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Informasi dan Komunikasi - Real Estate - Jasa Lainnya
$r_i < r$	Sektor Potensial atau masih dapat berkembang: <ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan Penggalian 	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan & Perikanan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka strategi pengembangan perekonomian Kota Balikpapan lebih mengarah pada Mewujudkan City Branding dengan strategi komunikasi yang efektif, Pertamina melakukan pengembangan kapasitas produksi kilang Balikpapan, mewujudkan Balikpapan sebagai pusat informasi objek wisata Kalimantan Timur, pemerintah memberikan kebebasan untuk semua perusahaan swasta untuk mengelola kawasan pusat logistik berikat, mewujudkan Balikpapan sebagai kota MICE serta kota industri dan jasa, Pembatasan alih fungsi lahan pertanian yang mengacu pada dokumen RTRW Kota Balikpapan, pemerintah Kota Balikpapan membentuk badan percepatan pembangunan dan pengelolaan coastal road, meningkatkan kearifan lokal, menerapkan ekowisata agar pembangunan tetap berbasis ekologi, pengembangan bandara baik dari segi runway maupun terminal, melakukan AMDAL dalam pembangunan untuk menerapkan pembangunan yang

sehat dampaknya bagi alam, mengadakan pelatihan bertaraf internasional guna meminimalisir kemampuan asing dalam menjadi tenaga kerja, mewujudkan pusat penelitian hutan tropis dan mangrove, pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura di (TPH) di wilayah Kota Balikpapan.

Tabel 7. Hasil analisis SWOT Kota Balikpapan (2012-2016)

Eksternal	Internal	
	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<p>1. Lokasi Kota Balikpapan yang strategis sebagai pintu gerbang kota-kota di daerah Kalimantan Timur.</p> <p>2. Balikpapan ditunjang oleh bandara bertaraf internasional yang mendukung penerbangan dalam dan luar negeri.</p> <p>3. Didukung dengan banyaknya restaurant, hotel, dan area hiburan.</p> <p>4. Industri pengolahan masih mendominasi dalam perekonomian Kota Balikpapan</p>	<p>1. Masih kurang dioptimalkannya usaha hiburan dan reklame dalam menunjang peningkatan PAD</p> <p>2. Masih lemahnya dalam mengelola SDM yang berkualitas</p> <p>3. Sarana prasarana wisata seperti aksesibilitas, akomodasi, dan penunjang lainnya masih harus diperbaiki.</p> <p>4. Kota Balikpapan memiliki pertanian yang relative terbatas, serta dilakukan dalam skala kecil.</p>
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <p>1. Usaha meningkatkan PAD guna menunjang kesejahteraan masyarakat.</p> <p>2. Seiring tujuan pemerintah pusat untuk menjaga ketahanan energy dengan menambah cadangan minyak dan gas (migas) dalam negeri</p> <p>3. Pembangunan infrastruktur akan mempercepat pertumbuhan dan kesempatan-kesempatan ekonomi baru.</p> <p>4. Balikpapan bersiap menjadi waterfront city pertama di kalimantan.</p>	<p>1. Mewujudkan City Branding dengan strategi komunikasi yang efektif (S1, S2, O3)</p> <p>2. Pertamina melakukan pengembangan kapasitas produksi kilang Balikpapan (S4, O1, O2)</p> <p>3. Mewujudkan Balikpapan sebagai pusat informasi objek wisata kalimantan timur. (S3, O4)</p>	<p>1. Pemerintah memberikan kebebasan untuk semua perusahaan swasta untuk mengelola kawasan pusat logistik berikat. (W2, O2)</p> <p>2. Mewujudkan Balikpapan sebagai kota MICE serta kota industri dan jasa. (W1, O3)</p> <p>3. Pembatasan alih fungsi lahan pertanian yang mengacu pada dokumen RTRW kota Balikpapan. (W4, O1)</p> <p>4. Pemerintah kota Balikpapan membentuk badan percepatan pembangunan dan pengelolaan coastal road. (W1, W3, O4)</p>
<p>THREATS (T)</p> <p>1. Adanya bandara baru di Kota lain yang berpotensi mengurangi jumlah penerbangan melalui Balikpapan.</p> <p>2. Berkurangnya lahan hijau untuk pembangunan yang akan dilakukan di Kota Balikpapan.</p> <p>3. SDM lokal akan terancam keberadaannya dengan adanya AFTA</p>	<p>1. Meningkatkan kearifan lokal (S1, T3)</p> <p>2. Menerapkan ekowisata agar pembangunan tetap berbasis ekologi. (S1, T2, T3)</p> <p>3. Pengembangan bandara baik dari segi run way maupun terminal. (S1, S2, T1)</p> <p>4. Melakukan AMDAL dalam pembangunan untuk menerapkan pembangunan yang sehat dampaknya bagi alam. (S4, T2)</p>	<p>1. Mengadakan pelatihan bertaraf internasional guna meminimalisir kemampuan asing dalam menjadi tenaga kerja. (W1, W2, T1)</p> <p>2. Mewujudkan pusat penelitian hutan tropis dan mangrove. (W2, W3, T2)</p> <p>3. Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura di (TPH) di wilayah Kota Balikpapan. (W4, T2)</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya pencapaian pengembangan wilayah dan ekonomi di Kota Balikpapan sangat terkait dengan penyediaan infrastruktur kota Balikpapan yang dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan prasarana dasar bagi warga masyarakat seperti prasarana jalan, sarana pemukiman, air bersih, kebersihan kota, dan drainase kota. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah pengembangan infrastruktur perkotaan dan kualitas lingkungan hidup perlu terus dilakukan seiring dengan perkembangan kota dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan infrastruktur dan kualitas lingkungan hidup yang baik. Perkembangan infrastruktur dan ekonomi yang meningkat memang sangat dibutuhkan oleh Kota Balikpapan saat ini untuk mendorong pendapatan masyarakat. Namun, pembangunan infrastruktur yang baik akan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berdampak merata dan dirasakan oleh seluruh masyarakat Kota Balikpapan. Seharusnya dalam Kebijakan Umum Pengembangan Perekonomian Daerah diarahkan kepada penguatan struktur ekonomi Balikpapan pada masa yang akan datang agar tidak lagi tergantung pada industri Migas dan memecahkan masalah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja.

Ruang wilayah Kota Balikpapan selain memiliki potensi juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu dalam memanfaatkan ruang baik untuk kegiatan pembangunan maupun untuk kegiatan lain perlu dilaksanakan secara bijaksana, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan azas terpadu, tertib, serasi, seimbang dan lestari. Dengan demikian baik ruang sebagai wadah kehidupan dan penghidupan maupun sebagai sumber daya perlu dilindungi guna mempertahankan kemampuan daya dukung dan daya tampung bagi kehidupan manusia. Lahan di wilayah Balikpapan Timur ini cukup potensial untuk kegiatan pertanian. Tapi sayangnya belum dimaksimalkan sehingga masih banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan. Lahan pertanian di Balikpapan banyak yang bisa dimanfaatkan untuk intensifikasi pertanian guna memenuhi stok pangan ketika mengalami krisis akibat cuaca ekstrem atau keterlambatan pengiriman hasil pertanian dari pulau Jawa dan Sulawesi. Agar pemanfaatan lahan pertanian ini bisa dimaksimalkan maka pemerintah perlu meninjau kembali sehingga ke depan Kota Balikpapan bisa menjadi salah satu daerah penghasil sayur mayur dan mampu memproduksi sayur-sayuran. Dan ditambah bimbingan bagi petani secara kontinyu sehingga hasilnya maksimal. Untuk mewujudkan cita-cita tergantung komitmen dari pemerintah kota khususnya instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA`

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Bhakti, R. (2016). Identifikasi Potensi Ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* , Vol. 17 No. 1.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Cahyono, S. A., & Wijaya, W. W. (2014). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu. *Jurnal Penelitian dan Ekonomi Kehutanan* .
- Kadariah. (1985). *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Suyatno. (2000). Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1 No. 2* , 144.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.